

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perbankan di Indonesia pernah mengalami lika-liku dalam suatu perekonomian. Peristiwa krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran untuk industri perbankan, karena menyebabkan perkembangan perbankan di Indonesia mengalami kemunduran. Krisis perbankan kembali terjadi di Indonesia pada tahun 2008, krisis berdampak sistemik terhadap sektor perbankan, sehingga tingkat bunga diturunkan untuk meningkatkan konsumsi dan investasi.

Bank perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi segala perubahan dan tantangan secara global agar mampu bersaing di industri perbankan. Salah satu untuk menghadapi daya saing industry perbankan mulai berlomba-lomba untuk memperbaiki diri dengan cara mencapai kinerja yang baik dan optimis. Bank kini menjadi lebih fleksibel dalam layanan yang diberikan bukan sekedar sebagai tempat penyimpanan uang bagi pihak yang kelebihan dan (*surplus fund*) dan sebagai sumber dana bagi pihak yang memerlukan dana (*defisit fund*). Tingkat kesehatan perbankan harus selalu diperhitungkan agar dapat selalu dipercaya oleh masyarakat.

Jenis bank umum yang ada di Indonesia sangatlah banyak, tetapi bank umum BUMN lebih banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki. Hal tersebut karena dianggap lebih aman dan terpercaya karena dimiliki oleh negara. Menurut Kasmir (2012: 21) bank milik negara adalah bank yang akte pendirian

maupun modal dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Bank yang termasuk kedalam bank milik negara adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (persero) Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk. (www.idx.co.id diakses pada Desember 2019).

Berdasarkan Bank umum BUMN milik pemerintah terbesar dan tertua di Indonesia yang bertujuan untuk menjadi pilihan pertama dalam perbankan transaksional yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (www.ir-bri.com diakses pada Desember 2019). PT Bank Rakyat Indonesia memberikan rangkaian pelayanan jasa yang luas dalam memenuhi kebutuhan spesifik para nasabah. Kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap bank merupakan faktor yang sangat penting membantu dan memudahkan pihak manajemen bank. Sebaliknya para nasabah yang kurang kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkan ke bank lain (Kuncoro dan Suhardjo, 2011:495). Bank Indonesia telah menetapkan aturan tentang kesehatan bank agar perbankan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berkepentingan dengan perbankan.

Bank Indonesia telah menetapkan aturan tentang kesehatan bank agar perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berkepentingan dengan perbankan. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan

kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit, 2016). Kinerja bank secara umum merupakan gambaran pencapaian bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran menghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Jumingan, 2009). Penilaian kinerja perbankan meliputi seluruh aspek operasional maupun non operasional bank tersebut. Kinerja bank dapat menunjukkan suatu pencapaian bank dalam menarik dana masyarakat dan menyalurkan kembali melalui pelaksanaan manajemen yang telah ditentukan (Rifai, 2013). Berdasarkan penjelasan di atas tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian dari kondisi bank terhadap risiko dan kinerja bank untuk menjalankan fungsinya dengan baik.

Sebelumnya sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan sistem penilaian yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, penilaian tingkat kesehatan bank awalnya diukur dengan menggunakan metode CAMEL yang merupakan singkatan dari *Capital* (permodalan), *Asset* (aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas). Selanjutnya bank Indonesia mengeluarkan peraturan bank Indonesia No.6/10/PBI 31 Mei 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang menggunakan 6 faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity*). Pengukuran kondisi bank dengan cara CAMELS mulai ditinggalkan karena untuk menyempurnakan dari metode sebelumnya tentang keadaan perbankan.

Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No13/24/DPNP Tahun 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Surat ini mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) disebabkan karena adanya krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun berakhir. Hal ini dapat memberi pelajaran berharga bahwa aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* (GCG) yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan mendasar yang biasanya terjadi pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan yaitu, kegagalan pada strategi dan praktik curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi. Kondisi tersebut menyebabkan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* (GCG) yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sejalan dengan perkembangan tersebut Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan digunakannya metode RGEC dalam menganalisis tingkat kesehatan bank (Aryanto, 2018).

Adapun tujuan dari latar belakang Bank Indonesia mengeluarkan peraturan penilaian RGEC yaitu karena adanya perubahan kompleksitas usaha

dan profil resiko, penerapan pengawasan secara konsolidasi serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional telah mempengaruhi pendekatan penilain kesehatan bank (Artyka, 2015). Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank dengan RGEC menggunakan rasio yang terdiri dari *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital*.

Risk profile adalah gambaran mengenai resiko utama yang ada dalam aktivitas bank dan bagi manajemen resiko yang perlu mendapat perhatian (Kusumawati, 2013). Penilaian risk profile dalam bank umum yang diprokasikan dengan penilaian *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penilaian terhadap profil risiko dapat menggunakan beberapa rasio, diantaranya *Net Performing Loan* (NPL), perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan banyaknya dana bank yang disalurkan kepada masyarakat berupa kredit, rasio ini digunakan untuk menilai risiko kredit yang ditimbulkan dari aktivitas – aktivitas dari perbankan. *Non performing loan* ini mencerminkan tingkat risiko yang dimiliki oleh kredit yang disalurkan, semakin kecil NPL maka risiko yang didapat bisa ditekan oleh pihak bank (Savitri, 2011). Sedangkan untuk mengukur risiko likuiditas dengan menggunakan pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini digunakan yaitu untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh bank (DPK) melalui produk-produk keuangannya, yang menandakan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan sisa DPK yang tidak direalisasikan sebagai kredit untuk dipergunakan sebagai sumber likuiditas (Fakhrina, 2015). Pada dasarnya *risk profile* memiliki tiga rasio yaitu

NPL, IRR, dan LDR tetapi dengan tidak tersedianya data dalam memperoleh perhitungan IRR sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan dua rasio saja yaitu NPL dan LDR.

Pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG) dilakukan dengan cara *self assessment* yang wajib dilakukan oleh Bank umum sesuai dengan aturan dan tata kelola perusahaan yang baik GCG merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholders* dan pemegang saham demi tercapainya tujuan perusahaan (Sari dan Dahar, 2016: 59). Penilaian terhadap *good corporate governance* (GCG) dalam penelitian ini yang diwakili oleh proksi kepemilikan intitusional, karena dengan ditetapkannya *good corporate governance* (GCG) dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja para manajemen sehingga semakin terkonsentrasi para kepemilikan saham maka pengawasan yang akan dilakukan pemilik terhadap manajemen juga akan semakin efektif (Darmawan, 2018). Pada dasarnya *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki beberapa rasio seperti kepemilikan manajemen, kepemilikan intitusional, dewan komisaris, dan komite audit, tetapi dengan keterbatasan memperoleh data dalam perhitung komite audit dan dewan. Peneliti berfokus pada kepemilikan intitusional karena pada perputaran uang dana pihak ketiga yang masih berhubungan dengan rasio LDR sehingga diharapkan dapat membuat keputusan yang baik dalam mengelola saham.

Penilaian *earning* (rentabilitas) dilakukan dengan mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, kemampuan ini dilakukan dalam satu periode. Bank sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat atas yang telah ditetapkan (Rahmaniah, 2015). Penilaian rentabilitas

dapat diproksikan secara kuantitatif dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pada dasarnya dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan rasio ROA dan ROE. Menurut Fahmi (2013) *Return On Asset* (ROA) rasio yang dapat melihat sejauh mana total aktiva investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuatu dengan yang diharapkan perbankan yang akan mendapat keuntungan. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba bersih sesudah dipotong pajak dengan modal sendiri (Sartono, 2019). Dalam penelian yang saya lakukan tidak menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) karena dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar bank untuk menghitung tingkat kesehatan bank dalam memperoleh laba.

Pengukuran tingkat kesehatan bank penilaian capital. Modal berfungsi sebagai sumber utama pembayaran dalam kegiatan operasionalnya. Selain itu juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Menurut (Rahmaniah dan Wibowo (2015: 9) permodalan juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Penilain untuk permodalan secara kuantitatif dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menurut ketentuan peraturan Bank Indonesia setiap bank wajib memenuhi kewajiban penyediaan modal minimal sebesar 12% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Dimana dalam penelitian ini peneliti menghitung hasil tingkat kesehatan bank BUMN selama periode 2015-2019.

Tabel 1.1
Hasil perhitungan tingkat kesehatan Bank BUMN tahun 2015-2019

NO	TAHUN	RASIO	BANK BUMN			
			BRI	BNI	MANDIRI	BTN
1	2015	NPL	1,17%	2,70%	2,80%	2,50%
		LDR	84,40%	92,10%	79,50%	85,20%
		KI	1,34%	2,00%	1,80%	2,00%
		ROA	3,90%	2,47%	2,98%	3,50%
		ROE	22,50%	26,59%	17,70%	23,25%
		CAR	12,90%	21,40%	18,40%	17,80%
2	2016	NPL	1,06%	2,90%	4,10%	2,65%
		LDR	85,30%	94,70%	79,30%	89,50%
		KI	1,34%	1,80%	1,70%	1,80%
		ROA	3,60%	2,75%	1,90%	3,73%
		ROE	17,90%	13,81%	9,50%	24,00%
		CAR	11,10%	19,80%	14,50%	18,40%
3	2017	NPL	1,10%	2,30%	3,90%	2,80%
		LDR	85,40%	89,60%	80,30%	91,30%
		KI	1,34%	1,70%	2,00%	1,90%
		ROA	3,50%	2,61%	2,51%	3,89%
		ROE	17,40%	15,47%	12,60%	22,50%
		CAR	10,50%	16,10%	13,50%	19,00%
4	2018	NPL	1,17%	1,90%	3,10%	3,00%
		LDR	86,80%	92,90%	86,70%	93,00%
		KI	1,34%	1,90%	1,80%	2,00%
		ROA	3,40%	2,61%	2,91%	2,96%
		ROE	17,50%	12,89%	13,90%	19,89%
		CAR	10,00%	16,30%	14,60%	17,57%
5	2019	NPL	1,31%	2,30%	2,40%	3,25%
		LDR	88,10%	95,60%	87,60%	95,20%
		KI	1,33%	1,80%	1,90%	1,75%
		ROA	3,20%	4,18%	2,89%	3,00%
		ROE	16,50%	14,70%	13,60%	21,89%
		CAR	9,90%	13,60%	14,90%	15,75%

Berdasarkan tabel diatas pada dasarnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki beberapa sektor perbankan seperti PT. Bank Rakyat

Indonesia (persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (persero) Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk. Berdasarkan hasil perhitungan kesehatan bank dengan analisis RGEC selama tahun 2015-2019 dapat diketahui bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki nilai rata-rata komposit sebesar 92% perhitungan tersebut bisa dilihat dilampiran 12. Perhitungan tersebut didasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia dalam penetapan peringkat komposit, disetiap tahunnya PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk berada pada tingkat komposit 1 (PK-1) yang artinya bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dapat dikatakan pada kriteria sangat sehat. Hal ini didukung dengan rentang tahun 2015-2019 perencanaan strategis untuk menarik minat investor melakukan investasi pada sektor perbankan, karena investor melihat semakin sehat suatu bank maka manajemen bank tersebut semakin bagus, serta diharapkan bisa memberikan *return* yang tinggi. Dilihat dari laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk pada tahun 2015-2019 total simpanan nasabah mengalami kenaikan setiap tahun, disebabkan karena minat masyarakat untuk menyimpan uang di bank sangatlah besar sehingga pada rentang 2015-2019 PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk mengalami kenaikan yang sangat besar pada tahun 2019 (Kurniawa, 2017).

Sedangkan untuk bank PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk dan PT. Bank Mandiri (persero) Tbk dilihat dari perhitungan diatas pada tahun 2015-2019 memiliki nilai rata-rata komposit sama yaitu 82% dapat dikatakan sehat karena dalam penetapan Surat Edaran Bank Indonesia kriteria nilai rata-rata tersebut masuk dalam peringkat 2 (PK-2) karena dilihat dari jumlah dana pada

perbankan tidak selalu stabil disetiap tahunnya. Pada PT. Bank Tabungan Negara (persero), Tbk. dapat dilihat dari hasil tabel diatas selama tahun 2015-2019 hasil perhitungan tingkat kesehatan bank menggunakan aspek RGEC dapat dikatakan sehat karena dapat dilihat dari peringkat kesehatan bank. Berdasarkan penetapan Surat Edaran Bank Indonesia PT. Bank Tabungan Negara (persero), Tbk memiliki nilai rata-rata komposit selama 2015-2019 sebesar 84% termasuk kriteria sehat, karena dalam penetapan Bank Indonesia masuk dalam rentang nilai 71-85 sehingga bisa dikatakan masuk peringkat komposit 2 (PK-2). Setelah mendapat nilai akan mencerminkan kondisi kesehatan dari bank tersebut. Dalam hal ini bank memperoleh analisis yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia. Keberhasilan yang diperoleh oleh pihak Bank mencerminkan kinerja yang telah dicapai oleh pihak manajemen Bank. Pencapaian ini merupakan prestasi yang perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat dalam menginvestasikan dana di Bank (Darmayanti, 2017). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kesehatan bank PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zainul Arifin dkk (2014) penelitian yang dilakukan pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dengan pendekatan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank pada tahun 2011-2013 secara keseluruhan menunjukkan predikat sehat. Faktor *risk profile* yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR dan CAR secara keseluruhan menggambarkan pengelolaan risiko yang telah dilaksanakan dengan baik. Faktor GCG BRI sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan

dengan sangat baik. Faktor *earning* yang penilaiannya terdiri dari ROA dan NIM mengalami kenaikan. Dengan indikator CAR, peneliti membuktikan bahwa BRI memiliki faktor capital yang baik, yaitu diatas ketentuan BI sebesar 8%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khisti Minarrohmah, dkk (2014) penelitian yang menunjukkan bahwa pada PT. Bank Central Asia, Tbk dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank pada tahun 2011-2013 secara keseluruhan sangat sehat, berdasarkan dari kriteria penetapan peringkat nilai NPL, PT. Bank Central Asia, Tbk. NPL PT. Bank Central Asia, Tbk pada tahun 2011 merupakan tahun dimana PT. Bank Central Asia, Tbk mengalami tingkat risiko paling rendah. Pada tahun 2012 dan 2013 risiko kredit PT. Bank Central Asia, Tbk mengalami peningkatan dikarenakan banyaknya kredit yang dikategorikan macet sedangkan kredit yang diberikan juga meningkat. Berdasarkan dari hasil CAR, PT. Bank Central Asia, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 CAR PT. Bank Central Asia, Tbk mengalami penurunan.

Selanjutnya penelitian dari Veranda, dkk (2014), mendapatkan hasil bahwa tingkat kesehatan bank pembangunan daerah Provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta 2012 aspek *Risk profile* tergolong Sangat Sehat dari rasio NPL, NPA, KPCKPN, dan LDR. Untuk tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *earning* sangat sehat dari ROA, ROE, NIM dan BOPO. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek capital sangat sehat dari KPMN. Hal ini menunjukkan

bahwa Bank Pembangunan Daerah Provisi Daerah Jogjakarta pada tahun 2012 termasuk dalam kondisi bank sangat sehat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari letak pendekatan *risk profile*. Penelitian terdahulu menggunakan rasio NPL, IRR, LDR, LAR, dan *Cash Ratio* sedangkan peneliti ini menggunakan NPL dan LDR. Kedua faktor resiko tersebut digunakan karena keduanya dapat diukur dengan pendekatan kualitatif dan memiliki kriteria penetapan peringkat yang jelas. Sedangkan pendekatan *earning* dalam penelitian terdahulu menggunakan rasio ROA dan NIM, dimana untuk penelitian sekarang menggunakan rasio ROA dan ROE.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, masih dapat konsistensi hasil, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2015-2019”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari *risk profile* selama periode 2015-2019?
- 2) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari *good corporate governance* selama periode 2015-2019?
- 3) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari *earning* selama periode 2015-2019?

- 4) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari *capital* selama periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari *risk profile* selama periode 2015-2019.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari *good corporate governance* selama periode 2015-2019.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari *earning* selama periode 2015-2019.
- 4) Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari *capital* selama periode 2015-2019.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak yang bersangkutan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari tugas akhir kuliah ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan serta bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian di bidang akuntansi sekaligus dapat menambah referensi dalam ilmu akuntansi.

- 2) Bagi PT Bank Rakyat Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan dijadikan pertimbangan untuk menyelesaikan permasalahan mengenai tingkat kesehatan laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia.

3) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi ditinjau dari laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah dan pengalaman yang diperoleh di lapangan.

4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan perbankan.

